

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki *new normal era*, masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem *online* atau virtual tanpa tatap muka langsung. Sistem ini juga dikenal dengan sistem pembelajaran daring.

Istilah pembelajaran *daring* dan *luring* muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. *Daring* merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. *Daring* adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*.

Selama pelaksanaan model *daring*, peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message*.

Belajar secara *daring* tentu memiliki tantangannya sendiri. Siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi

juga koneksi internet yang memadai. Namun, proses pembelajaran yang efektif juga tak kalah penting.

Istilah *luring* adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. Kata “*luring*” merupakan lawan kata dari “*daring*”. Dengan demikian, pembelajaran *luring* dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Sistem pembelajaran *luring* (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti televisi dan radio. Jika peserta didik menulis artikel atau mengerjakan tugas di Microsoft Word dan tidak menyambungkannya dengan jaringan internet, maka itu adalah contoh aktivitas *luring* dan Jika siswa melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet, hal itu adalah contoh aktivitas *luring*.

Baik pembelajaran *daring* maupun *luring* keduanya harus tetap dilaksanakan dengan proporsi masing-masing yang tentunya tetap mematuhi prosedur protokoler kesehatan. Pembelajaran *Daring* memberikan keleluasaan siswa untuk belajar secara mandiri dan pembelajaran *Luring* menjadi kendali bagi guru untuk mengamati secara langsung perkembangan siswa. Keduanya dapat dilaksanakan secara sinergis, tanpa harus menjadi beban belajar mengajar. Dalam materi berpidato di Kelas 6, pembelajaran *daring* dan *luring* dilaksanakan secara berdampingan untuk menjadi pembanding keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Berpidato sebagai sebuah keterampilan berbicara, menjadi modal dasar siswa dalam menguasai keterampilan berbicara di hadapan khalayak umum secara formal. Dalam beberapa sesi kehidupan, manusia akan dihadapkan pada keadaan yang mengharuskannya untuk berbicara di depan umum. Keterampilan berpidato ini tidak akan spontanitas dapat dilakukan oleh seseorang seperti halnya berbicara lisan pada umumnya. Perlu keterampilan khusus dan pembiasaan berbicara di hadapan umum. Hal ini tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Menurut kodratnya manusia memiliki kecenderungan untuk belajar, berpikir, menyatakan pendapat, keinginan, perasaan dan pengalaman-pengalamannya. Selain itu, manusia juga punya kecenderungan mempengaruhi bahkan memaksakan pikiran dan pendapatnya kepada orang lain atau kelompok. Umumnya kecenderungan tersebut dilakukan secara langsung melalui pembicara (proses komunikasi), baik antara pribadi maupun dalam kelompok (*face to face communication*).

Dalam kenyataannya, seseorang yang ingin menyampaikan pendapat atau pikiran pada orang lain, apakah antara anak dengan orang tuanya, guru dan murid, pimpinan dan bawahan, sesama teman kerja, suami dan istri, atau pimpinan organisasi dengan anggotanya. Cara berbicara memang memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar atas diri dan keberadaan setiap orang. Besar atau kecil, disegani ataupun dihormati, dihina, ataupun dimuliakan, sangat ditentukan oleh cara dan kesanggupannya berbicara di hadapan orang lain ataupun kelompok. Tomi Yuniawan (2002:1) mengemukakan bahwa berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif.

Henry Guntur Tarigan (2008:16) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Seperti pada Peribahasa Mulutmu adalah harimaumu yang akan mengerkah kepalamu, oleh sebab itu dengan menggunakan bahasa seseorang akan lancar mengorganisasikan ide-ide yang akan dikemukakan dengan baik melalui bicara. Salah satu contoh keterampilan berbicara adalah berpidato. Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara, Arifin dan Tasai (2008:228). Putri Pandan Wangi (2010:11) pidato adalah sebuah kegiatan

berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai public speaking. Merdeka.com (2020) Pidato memiliki artian umum sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan dengan menggunakan lisan pada masyarakat umum. Namun ada juga yang menyatakan bahwa pidato merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengungkapkan pikiran, ide, maupun gagasan secara lisan.

Menurut Hafizah (2008: 1), selama ini pengajaran keterampilan berbicara dan menyimak (khususnya berbicara) belum mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Para siswa belum sepenuhnya mempunyai kemampuan komunikatif. Mereka masih takut, malu, dan ragu ketika harus berbicara di depan umum dan menyampaikan gagasan-gagasannya. Salah satu penyebabnya karena metode yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas.

Rendahnya hasil pembelajaran keterampilan berbicara (khususnya berpidato) juga disebabkan kurang perhatian dari guru terhadap aspek tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Saron (2002: 2) bahwa guru yang kurang memberi perhatian khusus pada pembelajaran berpidato dapat dilihat dari materi dan metode pembelajaran yang kurang bermakna dan menyentuh. Penelitian tersebut diperkuat oleh Galda (dalam Supriyadi, 2005: 180) yang menyebutkan bahwa guru hanya memberikan perhatian sedikit pada aspek pengembangan bahasa lisan/berbicara. Keberhasilan pembelajaran berbicara, salah satunya dapat dilihat dari cara siswa tampil/praktik berbicara di depan kelas. Beberapa siswa masih belum bisa praktik berbicara dengan baik. Sebagaimana disebutkan oleh Djago Tarigan (1992: 143) ada sejumlah siswa yang masih takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum memperoleh hasil yang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok di dalam penelitian ini adalah membandingkan efektifitas penggunaan metode pembelajaran antara *Luring* dan *Daring*. Maka dari permasalahan pokok tersebut diurai ke dalam rumusan masalah berikut:

1. Seberapa besar tingkat keberhasilan pembelajaran *Luring* pada saat ujian praktik kelas 6?
2. Seberapa tingkat keberhasilan pembelajaran *Daring* pada saat ujian praktik kelas 6?
3. Bagaimana perbedaan penerapan pembelajaran *Luring* dan *daring* pada pelaksanaan ujian praktik berpidato kelas 6?
4. Bagaimana perbandingan tingkat keberhasilan penggunaan pembelajaran *Luring* dan *Daring* pada saat ujian praktik kelas 6?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara sederhana, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan berpidato menggunakan media video pembelajaran pada siswa kelas 6 sekolah dasar. Tujuan tersebut kemudian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan pembelajaran *Luring* pada ujian praktik berpidato kelas 6
2. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan pembelajaran *Daring* pada ujian praktik berpidato kelas 6
3. Untuk menganalisis perbedaan penerapan pembelajaran *Luring* dan *Daring* pada pelaksanaan ujian praktik berpidato kelas 6
4. Untuk membandingkan tingkat keberhasilan (efektifitas) pembelajaran *Luring* dan *Daring* dalam ujian praktik berpidato kelas 6.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat, paling tidak, dalam dua kebutuhan:

1. Secara praktis, penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpidato pada masa pandemi sekarang ini.

2. Secara teoritis, penelitian ini sangat penting untuk menggali dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpidato baik menggunakan pembelajaran *Daring* ataupun *Luring*

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini akan membahas tentang perbandingan efektivitas pembelajaran *daring* (dalam jaringan) dan *luring* (luar jaringan) pada ujian pkatik berpidato di kelas 6 SD Negeri Baturejo 02 , Kabupaten Pati. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD N Baturejo 02 dari tahun pelajaran 2017/2018 sampai dengan tahun pelajaran 2020/2021.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar: 2004). Penelitian mengenai efektivitas pembelajaran *daring* (dalam jaringan) dan *luring* (luar jaringan) pada materi berpidato menggunakan media video pembelajaran. Variabel menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Definisi operasional pembelajaran *luring* (X_1)

Istilah *Luring* adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. **Pembelajaran *Luring*** dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Sistem pembelajaran *luring* (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti televisi dan radio. Jika peserta didik menulis artikel atau mengerjakan tugas di Microsoft Word dan tidak menyambungkannya dengan jaringan internet, maka itu adalah contoh aktivitas *luring* dan Jika siswa melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet, hal itu adalah contoh aktivitas *luring*.

b. Definisi operasional pembelajaran *daring* (X₂)

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. *Daring* adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. **Pembelajaran Daring** artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui *daring* ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*.

c. Definisi operasional berpidato (Y)

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar tertentu, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya. Pada hakikatnya pidato termasuk seni monolog dalam keterampilan berbicara. Pidato bersifat dua arah, yaitu pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan. Lawan bicara harus mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan pembicara baik berupa kata-kata (verbal) atau bukan kata-kata (non verbal) sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dipahami dengan sempurna. Pidato biasanya disampaikan oleh pemimpin atau orang yang dianggap penting untuk memberikan arahan atau nasihat kepada para pendengarnya, karena fungsi dari pidato adalah untuk memberikan informasi, nasihat, motivasi, peringatan, dan pengetahuan. Agar pidato kita bisa diterima dengan baik oleh audien, ucapan atau kalimat harus disusun dengan baik dan rapi sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.